

ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING SEKTOR EKONOMI SEBAGAI DASAR PERENCANAAN PEMBANGUNAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR PERIODE 2020–2024

Kurniawan Azra'

koerniawanazra@gmail.com

Lina Azizah

linaazizah2019@gmail.com

Abstract

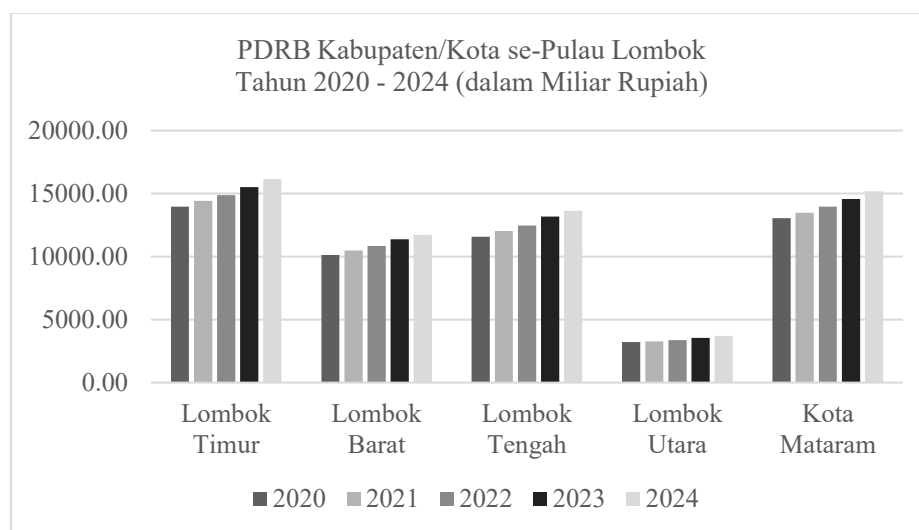
This study aims to examine the potential and competitiveness of economic sectors as a foundation for development planning in East Lombok Regency. The analysis is based on secondary time-series data derived from the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of East Lombok Regency and West Nusa Tenggara Province for the period 2020–2024. The Location Quotient (LQ) method is employed to identify the region's leading sectors, while the Shift Share (SS) analysis is utilized to assess structural changes and economic shifts within the regional economy. The LQ results indicate that nine sectors are categorized as leading sectors, whereas eight sectors are classified as non-leading. The Proportional Shift analysis reveals that eight sectors exhibit negative values, while nine sectors demonstrate positive growth performance. Furthermore, the Differential Shift results show that all sectors record positive values, indicating that each sector possesses a competitive advantage within East Lombok Regency.

Keywords: *Location Quotient; Shift Share; Leading Sectors*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi geografis dan kemampuan daerah tersebut dalam mengatur dan mengelola potensi yang telah tersedia. Potensi sektor ekonomi yang terdapat pada suatu daerah akan dapat diterapkan dengan efektif dan efisien jika pemerintah daerah mampu mengelola kekayaan alam dan tenaga kerja manusia yang ada dalam suatu kawasan tersebut (Azra', 2024). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Barat, Lombok Timur merupakan daerah dengan luas wilayah paling luas diantara Kabupaten/Kota di Pulau Lombok, yaitu seluas 1.606,47 Km² (BPS, 2025). Dengan demikian, sudah seharusnya pemerintah daerah dapat mengatur dan mengelola potensi sektor ekonomi yang telah tersedia guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah serta mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kenaikan jumlah produksi barang dan jasa atau pendapatan perkapita suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Suliswanto, 2010). Data mengenai Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku ataupun harga konstan digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Apabila pendapatan perkapita suatu masyarakat pada suatu daerah mengalami pertumbuhan secara terus-menerus maka masyarakat tersebut berada pada tingkat kemakmuran. Selain itu juga digunakan sebagai dasar acuan pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi di masa mendatang. **Gambar 1.** di bawah ini menunjukkan total PDRB dari masing-masing Kabupaten/kota di Pulau Lombok tahun 2020-2024.



Gambar 1. Total PDRB Kabupaten/kota se-Pulau Lombok Tahun 2020-2024
Sumber: BPS Lombok Timur, *diolah oleh penulis*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 (lima) kabupaten/kota di Pulau Lombok, dengan rincian 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota. Empat kabupaten tersebut diantaranya adalah Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Utara. Adapun satu Kota yaitu Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Melalui data PDRB di atas terlihat bahwa seluruh daerah mengalami tren pertumbuhan ekonomi yang positif dan konsisten. Nilai PDRB masing-masing kabupaten/kota menunjukkan

peningkatan setiap tahun tanpa adanya kontraksi, mengindikasikan stabilitas dan penguatan aktivitas ekonomi regional dalam periode tersebut. Kabupaten Lombok Timur dan Kota Mataram menempati posisi dengan PDRB tertinggi, diikuti oleh Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Barat, sementara itu Kabupaten Lombok Utara berada pada posisi terendah. Pola ini mencerminkan adanya ketimpangan kapasitas ekonomi antar wilayah yang dipengaruhi oleh perbedaan struktur ekonomi, jumlah penduduk, tingkat urbanisasi, serta ketersediaan infrastruktur dan investasi.

Kabupaten/kota dengan PDRB tinggi, seperti Lombok Timur dan Kota Mataram, cenderung memiliki beberapa keunggulan struktural. Pertama, jumlah penduduk yang relatif besar mendorong tingginya konsumsi rumah tangga, yang merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan PDRB. Kedua, keberagaman sektor ekonomi termasuk perdagangan, jasa, administrasi pemerintahan, dan kegiatan informal meningkatkan nilai tambah regional. Kota Mataram sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan memiliki konsentrasi aktivitas jasa, keuangan, dan distribusi yang lebih intensif. Sementara itu, Lombok Timur didukung oleh basis sektor pertanian, perdagangan, dan UMKM yang luas sehingga menghasilkan kontribusi output yang besar secara agregat. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiahati (2018) yang menunjukkan bahawa terdapat sembilan sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Lombok Timur, diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sujati, et. al (2024), bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis PDRB Kabupaten Lombok Timur. Namun penelitian di atas terbatas pada periode tahun analisis dan hanya berfokus pada analisis PDRB sektor pertanian dalam konteks adaptasi perubahan iklim.

Oleh karena itu, pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan dapat mengatur dan mengelola potensi sektor ekonomi dengan menentukan sektor ekonomi unggulan yang terdapat pada suatu daerah dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Teknik analisis Location Quotient digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki oleh suatu daerah sehingga dapat diketahui sektor ekonomi mana saja yang merupakan sektor unggulan dan sektor mana saja yang bukan merupakan sektor unggulan. Sedangkan teknik analisis Shift Share

digunakan untuk menentukan sektor ekonomi mana saja yang layak diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan daerah. Selain itu, analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS) juga berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja ekonomi daerah, karena dapat menunjukkan apakah suatu sektor berkembang akibat faktor eksternal (nasional) atau karena kemampuan kompetitif internal daerah tersebut (Tarigan, 2012). Adapun hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar perencanaan pembangunan daerah serta memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pemerintah daerah, untuk mengembangkan potensi lokal yang ada guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian yang dilakukan oleh Setiahati (2018) yang berjudul “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2012-2016” menunjukkan bahwa terdapat sembilan sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Lombok Timur, diantaranya adalah sektor pertanian; kehutanan dan perikanan; sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor real estate; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan; dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sujiati, et. al (2024) yang berjudul “Analisis PDRB Sektor Pertanian dalam Konteks Adaptasi Perubahan Iklim di Kabupaten Lombok Timur” menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis PDRB Kabupaten Lombok Timur.

Namun penelitian di atas terbatas pada periode tahun analisis dan hanya berfokus pada analisis PDRB sektor pertanian dalam konteks adaptasi perubahan iklim. Sehingga dibutuhkan penelitian terbaru guna mengetahui keadaan perekonomian suatu daerah agar pemerintah daerah dapat mengambil keputusan yang tepat sasaran dalam menentukan arah kebijakan daya saing sektor ekonomi unggulan sehingga mampu mengoptimalkan potensi ekonomi yang tersedia.

a. Potensi Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya (KBBI, 2025). Dalam arti lebih luas, Potensi adalah kemampuan, kekuatan, atau sumber daya yang dimiliki oleh seseorang, daerah, atau negara yang masih dapat dikembangkan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Potensi biasanya belum dimanfaatkan secara maksimal, tetapi memiliki peluang besar untuk berkembang jika dikelola dengan baik.

Jika dikaitkan dengan potensi ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa potensi adalah segala kemampuan, sumber daya, atau kekuatan yang dimiliki suatu individu, daerah, atau negara yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks ekonomi, potensi mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi, dan letak geografis yang dapat mendukung kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Suatu potensi ekonomi akan memberikan manfaat apabila pemerintah daerah mampu mengelola potensi secara efektif dan efisien, karena tanpa pengelolaan yang baik, sumber daya yang ada tidak akan mampu mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi secara optimal.

b. Produk Domestik Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Hasibuan, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu, baik ADHB maupun ADHK. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/region tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB ADHB menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. Sedangkan PDRB ADHK menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah Tahun 2010 yang diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini (BPS, 2021).

c. Perencanaan Pembangunan Daerah

Definisi Perencanaan menurut Mahi A.K. et. al (2017) dapat ditinjau dari berbagai dimensi antara lain: Pertama, dipandang dari sudut kegiatan manusia yang terkandung dalam tingkahlaku manusia pada semua tingkatan masyarakat. Dimana perencanaan dipandang sebagai suatu proses pemikiran dan tindakan manusia yang berorientasi ke masa depan. Kedua, dari sudut rasionalitas, perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan-tindakan yang sesuai melalui tahapan pemilihan. Ketiga, ditinjau dari sudut pemecahan masalah, bahwa perencanaan adalah proses pemecahan masalah yang ditujukan pada jenis-jenis masalah yang spesifik.

Perencanaan pembangunan daerah adalah proses penyusunan rencana pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mencapai tujuan pembangunan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kebutuhan wilayahnya. Perencanaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, mengurangi kesenjangan, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada agar lebih efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menganalisis sektor basis serta perubahan dan pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan kuantitatif digunakan karena pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya (Musianto, 2002). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan PDRB tahunan Kabupaten Lombok Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2020-2024. Sumber data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Timur dan BPS Provinsi NTB, serta sumber literatur lainnya. Untuk menganalisis data, penelitian ini mengadopsi metodologi analisis *location quotient* dan *shift share*.

a. Location Quotient (LQ)

Metode *location quotient* ialah sebuah metode statistik yang diterapkan untuk menghitung sejauh mana suatu sektor ekonomi atau jenis pekerjaan tertentu memiliki keberadaan atau keterwakilan yang signifikan di suatu wilayah dibandingkan dengan keberadaannya secara keseluruhan di tingkat nasional atau regional. Metode LQ memberikan informasi tentang keunggulan relatif suatu daerah dalam suatu sektor ekonomi tertentu. Analisis LQ dapat membantu pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan untuk memahami struktur ekonomi wilayah, mengidentifikasi potensi kebijakan pembangunan ekonomi, dan merencanakan strategi pengembangan ekonomi regional. Adapaun formula yang diterapkan dalam perhitungan LQ pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Tarigan, 2012).

Metode analisis LQ digunakan untuk memastikan kapasitas inheren yang dimiliki oleh wilayah tersebut, serta sebagai metode dalam mengidentifikasi sektor dominan dan subordinat di daerah tersebut (Wardihan, 2015). Berikut formulasinya:

$$LQ = \frac{X_{ik}/X_k}{X_{ip}/X_p} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

LQ = Nilai *Location Quotient*

X_{ik} = Nilai PDRB pada Sektor i Kabupaten

X_k = Total Nilai PDRB Kabupaten pada Tahun Analisis

X_{ip} = Nilai PDRB pada Sektor i Provinsi

X_p = Total Nilai PDRB Provinsi pada Tahun Analisis

Setelah nilai LQ dianalisis maka akan diperoleh kriteria penilaian terhadap analisis metode LQ sebagai berikut: **Pertama**, jika dalam analisis LQ diperoleh nilai rata-rata (*average*) $LQ > 1$, maka sektor tersebut mendominasi dalam suatu sektor ekonomi, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor tersebut termasuk ke dalam sektor ekonomi yang diunggulkan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sektor ekonomi atau jenis pekerjaan tertentu memiliki keberadaan atau keterwakilan yang lebih besar di suatu wilayah dibandingkan dengan tingkat regional atau nasional secara umum. Secara praktis, jika nilai rata-rata LQ lebih dari 1, maka dapat diartikan bahwa wilayah tersebut memiliki fokus atau spesialisasi yang lebih besar dalam sektor atau jenis pekerjaan tersebut dibandingkan dengan sektor atau jenis usaha lainnya. Ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut mungkin memiliki keunggulan relatif atau daya saing yang unggul dalam industri. **Kedua**, jika diperoleh nilai rata-rata *Location Quotient* (LQ) = 1, maka tingkat spesialisasi kabupaten sama dengan di tingkat provinsi. **Ketiga**, jika dalam analisis LQ diperoleh nilai rata-rata $LQ < 1$, maka sektor ekonomi tersebut bukan merupakan sektor unggulan pada daerah tersebut. Dalam arti

lain, tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat provinsi. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat menentukan perencanaan kebijakan ekonomi dan berfokus pada pengembangan sektor ekonomi unggulan daerah.

b. *Shift Share* (SS)

Analisis *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Penelitian ini akan menganalisis produktivitas kerja perekonomian Kabupaten Lombok Timur dengan mengacu pada data PDRB yang telah tersedia, kemudian membandingkannya dengan data PDRB daerah yang lebih besar, dalam hal ini menggunakan data PDRB Provinsi NTB. Untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dapat diuraikan menjadi komponen *Shift* dan Komponen *Share* yaitu: **Pertama**, komponen *National Share* (Ns), adalah banyaknya penambahan PDRB kab/kota seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi selama periode yang tercakup dalam studi. **Kedua**, komponen *Proportional Shift* (P), mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat ($P > 0$) dan negatif ($P < 0$) di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. **Ketiga**, komponen *Differential Shift* (D), mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan tingkat provinsi yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, seperti sumber daya yang baik akan mempunyai *differential shift component* yang positif ($D > 0$), sebaliknya daerah yang tidak memiliki keuntungan lokasional akan mempunyai *differential shift component* yang negative ($D < 0$) (Negara, A.K.K & Putri, A.K., 2020). Adapun formula yang digunakan dalam analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$\Delta E_{r,i,t}$ = Tambahan Semua Sektor Perekonomian

$N_{s,i}$ = *National Share*

$P_{r,i}$ = *Proportional Shift*

$D_{r,i}$ = *Differential Shift*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Menentukan Sektor Unggulan Metode *Location Quotient* (LQ)

Metode analisis *Location Quotient* dimaksudkan agar memudahkan para pemangku kebijakan dalam mengidentifikasi industri yang layak secara ekonomi untuk perencanaan pembangunan daerah karena memiliki sifat unggulan. Dalam arti lain, analisis LQ digunakan untuk menentukan sektor ekonomi unggulan yang terdapat pada suatu daerah berdasarkan nilai PDRB yang tersedia. Pada penelitian ini akan membandingkan besarnya peranan suatu sektor perekonomian yang terdapat pada Kabupaten Lombok Timur dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berikut disajikan data PDRB Kabupaten Lombok Timur dan data PDRB NTB tahun 2020-2024.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Lombok Timur (miliar rupiah) Tahun 2020-2024

Kode	Sektor	PDRB LOTIM ADHK LAPUS (MILIAR RUPIAH)				
		2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3861,99	3933,98	4005,03	4072,40	4176,67
B	Pertambangan dan Penggalian	1018,55	1063,62	1064,87	1121,17	1140,05
C	Industri Pengolahan	1113,31	1147,34	1153,21	1170,31	1222,20
D	Pengadaan Listrik dan Gas	14,44	15,45	17,04	17,91	19,5
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,83	10,21	10,79	11,13	11,52
F	Konstruksi	1512,70	1641,61	1668,72	1830,01	1899,31
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2314,56	2345,26	2464,81	2616,84	2784,82
H	Transportasi dan Pergudangan	492,04	510,34	573,35	611,62	640,12
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	123,47	125,27	152,07	163,58	174,2

Kode	Sektor	PDRB LOTIM ADHK LAPUS (MILIAR RUPIAH)				
		2020	2021	2022	2023	2024
J	Informasi dan Komunikasi	351,21	368,82	380,96	397,43	414,47
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	391,72	414,18	414,07	431,67	451,19
L	Real Estate	495,61	502,62	528,91	550,58	572,64
M, N	Jasa Perusahaan	15,93	16,01	17,07	18,22	19,08
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	865,54	884,86	916,08	910,85	980,86
P	Jasa Pendidikan	756,24	766,86	797,36	840,03	869,46
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	341,13	362,74	373,25	395,04	417,79
R, S, T, U	Jasa Lainnya	295,72	300,94	330,06	350,16	366,43
PDRB		13974,02	14410,10	14867,66	15508,94	16160,30

Sumber: BPS Lombok Timur

Merujuk pada data PDRB di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Lombok Timur memiliki 17 (tujuh belas) sektor lapangan usaha pada tahun 2020-2024. Hampir semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan pada tiap tahunnya, hanya pada sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yang mengalami penurunan pada tahun 2023, dari yang semula sebesar 916,08 di tahun 2022 menjadi 910,85 di tahun 2023. Namun pada tahun berikutnya, di tahun 2024 angka tersebut bertambah menjadi 980,86 membuktikan bahwa pemerintah daerah cukup serius dalam meningkatkan setiap sektor lapangan usaha Kabupaten Lombok Timur.

Selain itu, berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa total PDRB Kabupaten Lombok Timur secara konsisten mengalami kenaikan. Total PDRB meningkat dari 13.974,02 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 16.160,30 miliar rupiah pada tahun 2024. Kenaikan ini mencerminkan pemulihan dan penguatan aktivitas ekonomi secara bertahap, terutama setelah tahun 2022 ketika laju pertumbuhan terlihat lebih tinggi dibanding periode sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur ekonomi daerah semakin solid dan mampu menjaga momentum pertumbuhan. Sebagai data pembanding dalam analisis LQ, maka dibutuhkan data PDRB daerah yang lebih tinggi dari daerah analisis, dalam hal ini

PDRB Provinsi NTB dijadikan sebagai data pembanding, sebab daerah analisis adalah Kabupaten Lombok Timur. Berikut disajikan data PDRB Provinsi NTB tahun 2020-2024.

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Nusa Tenggara Barat (miliar rupiah) Tahun 2020-2024

Kode	Sektor	PDRB NTB ADHK LAPUS (MILIAR RUPIAH)				
		2020	2021	2022	2023	2024
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21466096,88	21712173,93	22187473,09	22642,74	22992,49
B	Pertambangan dan Penggalian	16606139,72	16580668,70	20331776,99	18218,41	20342,79
C	Industri Pengolahan	4351561,64	4442858,63	4530849,25	4644,52	4839,21
D	Pengadaan Listrik dan Gas	95801,96	103205,94	112973,55	118,67	129,45
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	76030,71	76405,36	78946,02	80,41	81,03
F	Konstruksi	8925467,00	9723134,83	9538981,70	10575,41	10884,96
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12908892,77	13131489,84	13781638,85	14737,70	15603,08
H	Transportasi dan Pergudangan	4526585,79	4623547,18	5404301,06	5844,35	6090,24
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1129958,38	1145242,46	1427942,93	1556,05	1686,30
J	Informasi dan Komunikasi	2655520,01	2787635,49	2874681,52	3014,95	3145,87
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3688040,16	3849762,96	3865066,09	3818,83	4037,08
L	Real Estate	2962647,62	3006323,07	3129776,06	3267,52	3398,75
M, N	Jasa Perusahaan	167692,85	168252,96	182370,20	195,86	206,13
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5000955,78	5088039,65	5204598,60	5233,33	5576,67
P	Jasa Pendidikan	4609525,24	4686353,78	4833089,18	5080,24	5256,24
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2041556,26	2202130,28	2256477,45	2392,52	2540,69
R, S, T, U	Jasa Lainnya	2076400,86	2110630,90	2333131,69	2484,71	2604,26
PDRB		93288873,64	95437855,96	102074074,21	103906,22	109415,25

Sumber: BPS NTB

Merujuk pada data PDRB di atas dapat diketahui bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki 17 (tujuh belas) sektor lapangan usaha pada tahun 2020-2024. Berdasarkan data di atas juga terlihat adanya kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif namun tetap menunjukkan tren peningkatan secara umum. Nilai total PDRB meningkat dari 93.288.873,64 miliar rupiah pada tahun 2020 menjadi 109.415,25 miliar rupiah pada tahun 2024. Kenaikan ini mengindikasikan adanya ekspansi kapasitas produksi riil di tingkat provinsi, meskipun dinamika

pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor-sektor utama, terutama sektor pertambangan.

Tabel 3. Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020-2024

KODE	SEKTOR	LQ LOMBOK TIMUR					RE RATA	KET.	KE LAS
		2020	2021	2022	2023	2024			
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,20	1,20	1,24	1,20	1,23	1,22	Unggul	2
B	Pertambangan dan Penggalian	0,41	0,42	0,36	0,41	0,38	0,40		
C	Industri Pengolahan	1,71	1,71	1,75	1,69	1,71	1,71	Unggul	1
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,01	0,99	1,04	1,01	1,02	1,01	Unggul	9
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,86	0,89	0,94	0,93	0,96	0,92		
F	Konstruksi	1,13	1,12	1,20	1,16	1,18	1,16	Unggul	5
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,20	1,18	1,23	1,19	1,21	1,20	Unggul	3
H	Transportasi dan Pergudangan	0,73	0,73	0,73	0,70	0,71	0,72		
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,73	0,72	0,73	0,70	0,70	0,72		
J	Informasi dan Komunikasi	0,88	0,88	0,91	0,88	0,89	0,89		
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,71	0,71	0,74	0,76	0,76	0,73		
L	Real Estate	1,12	1,11	1,16	1,13	1,14	1,13	Unggul	6
M, N	Jasa Perusahaan	0,63	0,63	0,64	0,62	0,63	0,63		
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,16	1,15	1,21	1,17	1,19	1,17	Unggul	4
P	Jasa Pendidikan	1,10	1,08	1,13	1,11	1,12	1,11	Unggul	7
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,12	1,09	1,14	1,11	1,11	1,11	Unggul	8
R, S, T, U	Jasa Lainnya	0,95	0,94	0,97	0,94	0,95	0,95		

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Merujuk pada hasil analisis LQ Kabupaten Lombok Timur di atas, terdapat 9 (sembilan) sektor ekonomi yang memiliki nilai rerata LQ > 1, diantaranya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, resparasi mobil dan sepeda motor; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan kegiatan sosial. Dikarenakan nilai rata-rata LQ > 1 maka sembilan sektor ekonomi tersebut termasuk dalam sektor ekonomi unggulan Kabupaten Lombok Timur. Adapun sektor pertambangan dan penggalian; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; transportasi dan pergudangan; penyediaan

akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; jasa perusahaan; serta jasa lainnya bukan merupakan sektor unggulan Kabupaten Lombok Timur, sebab nilai rata-rata $LQ < 1$.

Dari sembilan sektor ekonomi unggulan di atas, sektor industri pengolahan menjadi sektor yang paling unggul dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,71. Kemudian posisi kedua diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,22. Posisi ketiga dan seterusnya di tempati oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; konstruksi; real estate; jasa pendidikan; jasa kesehatan kegiatan sosial; serta pengadaan listrik dan gas.

Secara konseptual, $LQ > 1$ mengindikasikan bahwa suatu sektor memiliki tingkat spesialisasi yang lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi. Dengan demikian, kontribusi relatif industri pengolahan dalam struktur ekonomi Lombok Timur lebih terkonsentrasi dibandingkan kontribusi sektor yang sama di tingkat provinsi. Artinya, sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berpotensi menghasilkan surplus untuk diekspor ke luar daerah. LQ mengukur perbandingan proporsi, bukan besaran nominal. Sektor pertanian memang besar secara nilai, tetapi jika di tingkat provinsi NTB sektor pertanian juga sangat dominan, maka tingkat spesialisasi Lombok Timur terhadap pertanian tidak jauh berbeda dari provinsi. Sebaliknya, jika proporsi industri pengolahan di Lombok Timur lebih tinggi dibandingkan proporsi industri pengolahan di NTB, maka nilai LQ sektor tersebut akan lebih tinggi.

2. Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian suatu daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Penelitian ini akan menganalisis produktivitas kerja perekonomian Kabupaten Lombok Timur dengan mengacu pada data PDRB yang telah tersedia, kemudian membandingkannya dengan data PDRB daerah yang lebih besar, dalam hal ini

menggunakan data PDRB Provinsi NTB. Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui nilai *national share*, *proportional shift*, dan *differential shift*. Analisis tersebut penting untuk mengetahui keuntungan lokasional suatu daerah sehingga pemerintah memiliki dasar dalam perencanaan pembangunan daerah.

Tabel 4. Analisis National Share

Sektor	PDRB Sektor Lotim 2020	Total PDRB NTB 2024	Total PDRB NTB 2020	Ns		
	E r,i,t-n	E N,i,t	E N,i,t-n	a * b	c - a	
	a	E N,i,t/E N,i,t-n=b	b	c	d	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.861,99	109415,25	93288873,64	0,001	4,530	-3857,460
Pertambangan dan Penggalian	1.018,55	109415,25	93288873,64	0,001	1,195	-1017,355
Industri Pengolahan	1.113,31	109415,25	93288873,64	0,001	1,306	-1112,004
Pengadaan Listrik dan Gas	14,44	109415,25	93288873,64	0,001	0,017	-14,423
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,83	109415,25	93288873,64	0,001	0,012	-9,818
Konstruksi	1.512,70	109.415,25	93.288.873,64	0,001	1,774	-1510,926
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.314,56	109.415,25	93.288.873,64	0,001	2,715	-2311,845
Transportasi dan Pergudangan	492,04	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,577	-491,463
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	123,47	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,145	-123,325
Informasi dan Komunikasi	351,21	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,412	-350,798
Jasa Keuangan dan Asuransi	391,72	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,459	-391,261
Real Estate	495,61	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,581	-495,029
Jasa Perusahaan	15,93	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,019	-15,911
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	865,54	109.415,25	93.288.873,64	0,001	1,015	-864,525
Jasa Pendidikan	756,24	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,887	-755,353
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	341,13	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,400	-340,730
Jasa Lainnya	295,72	109.415,25	93.288.873,64	0,001	0,347	-295,373
TOTAL	13.974,02	109.415,25	93.288.873,64	0,001	16,390	-13957,630

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan *National Share* (Ns) pada tabel di atas, seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan nilai yang negatif. Dalam analisis *Shift Share*, komponen *National Share* menggambarkan pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih tinggi (Provinsi NTB) terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di daerah. Nilai Ns yang negatif pada semua sektor menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB pada periode analisis tidak memberikan dorongan positif terhadap perkembangan sektor-sektor

ekonomi di Lombok Timur. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor dengan kontribusi terbesar juga menunjukkan nilai *National Share* negatif yang cukup

besar. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut tidak memperoleh efek pertumbuhan dari tingkat provinsi. Secara keseluruhan, total nilai *National Share* yang negatif menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi Provinsi NTB bukan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur pada periode tersebut. Dengan kata lain, perkembangan sektor-sektor ekonomi di Lombok Timur tidak ditopang oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor internal daerah yang memengaruhi kinerja sektoralnya.

Tabel 5. Analisis *Proportional Share*

Sektor	PDRB Sektor Lotim 2020	PDRB Sektor NTB	PDRB Sektor NTB	b	Total PDRB NTB 2024	Total PDRB NTB 2020	c	b-c	Ps
		2024	2020						
	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t}$	$E_{N,i,t-n}$		$E_{N,t}$	$E_{N,t-1}$			
	a	$E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n=b}$			$E_{N,t}/E_{N,t-1=c}$			d	a*d
Pertanian, Kehutanan, dan	3861,99	22992,49	21466096,88	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,3929
Perikanan						873,64			87574
Pertambangan dan Penggalian	1018,55	20342,79	16606139,72	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0531
						873,64			18646
Industri Pengolahan	1113,31	4839,21	4351561,64	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,0676
						873,64			91595
Pengadaan Listrik	14,44	129,45	95801,96	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0025
dan Gas						873,64			75519
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,83	81,03	76030,71	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,0010

Sektor	PDRB Sektor Lotim 2020	PDRB Sektor NTB	PDRB Sektor NTB	b	Total PDRB NTB 2024	Total PDRB NTB 2020	c	b-c	Ps
		2024	2020						
	E r,i,t-n	E N,i,t	E N,i,t-n		E N, t	E, N, t- 1		d	a*d
	a	E N,i,t/E N,i,t-n=b			E N, t / E N, t-1 = c				
						873,64			52905
Konstruksi	1512,70	10884,96	8925467	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0706
						873,64			4668
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2314,56	15603,08	12908892,77	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0829
						873,64			60541
Transportasi dan Pergudangan	492,04	6090,24	4526585,79	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0849
						873,64			12786
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	123,47	1686,3	1129958,38	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0394
						873,64			47542
Informasi dan Komunikasi	351,21	3145,87	2655520,01	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0041
						873,64			40115
Jasa Keuangan dan Asuransi	391,72	4037,08	3688040,16	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,0306
						873,64			41882
Real Estate	495,61	3398,75	2962647,62	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,0127
						873,64			19696
Jasa Perusahaan	15,93	206,13	167692,85	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0008
						873,64			97602
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	865,54	5576,67	5000955,78	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,0499
						873,64			79838
Jasa Pendidikan	756,24	5256,24	4609525,24	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,0246
						873,64			27184

Sektor	PDRB Sektor Lotim 2020	PDRB Sektor NTB	PDRB Sektor NTB	b	Total PDRB NTB 2024	Total PDRB NTB 2020	c	b-c	Ps
		2024	2020						
	$E_{r,i,t-n}$	$E_{N,i,t}$	$E_{N,i,t-n}$		$E_{N,t}$	$E_{N,t-1}$			
	a	$E_{N,i,t}/E_{N,i,t-n}=b$			$E_{N,t}/E_{N,t-1}=c$			d	a*d
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	341,13	2540,69	2041556,26	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0244
						873,64			32393
Jasa	295,72	2604,26	2076400,86	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	0,0240
Lainnya						873,64			57819
Total	13974,02	109415,25	93288873,64	0,001	109415,25	93288	0,00117	0,00	-0,1925
						873,64			53043

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Berdasarkan hasil analisis *Proportional Shift* (PS) di atas, terlihat adanya pergeseran struktur ekonomi Provinsi NTB selama periode analisis. Nilai PS menunjukkan apakah suatu sektor tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan total PDRB provinsi. Sektor-sektor dengan nilai PS positif berarti mengalami pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi NTB, sedangkan nilai PS negatif menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih lambat.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sektor transportasi dan perdagangan, perdagangan besar dan eceran, serta Konstruksi merupakan sektor yang paling progresif karena memiliki nilai PS tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur ekonomi NTB mulai bergeser ke arah sektor tersier yang berbasis jasa dan aktivitas distribusi. Selain itu, sektor pertambangan dan penggalian, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta beberapa sektor jasa lainnya juga menunjukkan kinerja pertumbuhan yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata provinsi. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika pertumbuhan yang didorong oleh aktivitas perdagangan, mobilitas barang dan jasa, serta peningkatan konsumsi masyarakat. Sebaliknya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan nilai PS negatif yang cukup besar, hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan pada sektor tersebut relatif

tertinggal dibandingkan pertumbuhan total PDRB NTB. Temuan ini mengindikasikan terjadinya penurunan peran relatif sektor primer dalam struktur ekonomi daerah. Selain itu, sektor industri pengolahan, administrasi pemerintahan, dan beberapa sektor jasa lainnya seperti jasa keuangan dan asuransi serta jasa pendidikan juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dari rata-rata provinsi.

Secara keseluruhan, hasil analisis PS menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran struktur ekonomi NTB dari sektor primer menuju sektor tersier. Pertumbuhan yang lebih cepat pada sektor perdagangan, transportasi, dan konstruksi memperlihatkan meningkatnya aktivitas ekonomi berbasis jasa dan distribusi. Namun demikian, perlambatan relatif pada sektor pertanian dan industri pengolahan menjadi perhatian penting dalam perumusan kebijakan pembangunan, khususnya dalam mendorong diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor-sektor produktif yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Tabel 6. Analisis *Differential Shift*

Sektor	PDRB Sektor Lotim 2024	PDRB Sektor NTB 2024	PDRB Sektor NTB 2020		PDRB Sektor Lotim 2020	D r,i,t	
	E r,i,t-n	E N,i,t	E N,i,t-n			b*c	a-d
	a	E N,i,t/E N,i,t-n=b	b	c	d		
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4176,67	22992,49	21466096,88	0,001	3861,99	4,136605	4.172,53
Pertambangan dan Penggalian	1140,05	20342,79	16606139,72	0,001	1018,55	1,24774	1.138,80
Industri Pengolahan	1222,20	4839,21	4351561,64	0,001	1113,31	1,238071	1.220,96
Pengadaan Listrik dan Gas	19,50	129,45	95801,96	0,001	14,44	0,019512	19,48
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11,52	81,03	76030,71	0,001	9,83	0,010476	11,51
Konstruksi	1899,31	10884,96	8925467,00	0,001	1512,70	1,844797	1.897,47
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2784,82	15603,08	12908892,77	0,001	2314,56	2,797627	2.782,02
Transportasi dan Pergudangan	640,12	6090,24	4526585,79	0,001	492,04	0,662009	639,46
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	174,20	1686,30	1129958,38	0,001	123,47	0,184261	174,02
Informasi dan Komunikasi	414,47	3145,87	2655520,01	0,001	351,21	0,416062	414,05
Jasa Keuangan dan Asuransi	451,19	4037,08	3688040,16	0,001	391,72	0,428793	450,76
Real Estate	572,64	3398,75	2962647,62	0,001	495,61	0,568564	572,07
Jasa Perusahaan	19,08	206,13	167692,85	0,001	15,93	0,019581	19,06
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	980,86	5576,67	5000955,78	0,001	865,54	0,965182	979,89
Jasa Pendidikan	869,46	5256,24	4609525,24	0,001	756,24	0,86234	868,60
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	417,79	2540,69	2041556,26	0,001	341,13	0,424532	417,37
Jasa Lainnya	366,43	2604,26	2076400,86	0,001	295,72	0,370897	366,06
TOTAL	16160,30	109415,25	93288873,64	0,001	13974,02	16,38964	16143,91

Sumber: Diolah Penulis, 2026

Analisis *Differential shift* digunakan untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan suatu sektor di Lombok Timur lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi. Apabila nilai *differential shift* positif, maka sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) di Lombok Timur. Sebaliknya, jika bernilai negatif, sektor tersebut relatif kurang kompetitif dibandingkan rata-rata provinsi.

Berdasarkan hasil perhitungan *shift share* di atas, dapat diketahui bahwa pertambahan PDRB Kabupaten Lombok Timur = Total PDRB Kabupaten Lombok Timur Tahun 2024 – Total PDRB Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020, sehingga = Rp16160,30 miliar – Rp13974,02 miliar = 2186,28 miliar. Atau dapat pula dibuktikan dengan menggunakan rumus:

$$\Delta E_{r,i,t} = N_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i}$$

atau,

$$\begin{aligned} \text{Pertambahan PDRB Kabupaten Lombok Timur} &= \text{Total } N_s + \text{Total } P_s + \text{Total } D_{r,i,t} \\ &= -13957,630 + (-0192553043) + 16143,91 \\ &= 2186,28 \text{ miliar} \end{aligned}$$

Meskipun terdampak oleh perlambatan pertumbuhan eksternal (N_s negatif) dan struktur ekonomi yang kurang menguntungkan (P negatif), Kabupaten Lombok Timur tetap mengalami pertumbuhan PDRB sebesar Rp 2.186,28 miliar karena ditopang oleh keunggulan kompetitif daerah (D positif). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Lombok Timur pada periode tersebut lebih banyak didorong oleh faktor internal dan daya saing sektoral dibandingkan oleh pengaruh pertumbuhan wilayah yang lebih luas.

Hasil perhitungan *Differential Shift* di atas juga menunjukkan bahwa seluruh sektor dalam tabel memiliki nilai *differential shift* yang positif, yang berarti secara umum sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Lombok Timur tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi NTB. Sektor dengan nilai *differential shift* relatif besar antara lain: Perdagangan Besar dan Eceran; Konstruksi; dan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Hal

ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang cukup kuat dan menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor Transportasi dan Pergudangan; Industri Pengolahan; serta berbagai sektor jasa seperti Jasa Pendidikan; Administrasi Pemerintahan; dan Jasa Kesehatan juga menunjukkan nilai *differential shift* yang positif, meskipun dalam skala yang lebih moderat. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi di Lombok Timur relatif berjalan selaras bahkan sedikit lebih unggul dibandingkan dinamika pertumbuhan sektoral di Provinsi NTB secara keseluruhan.

Secara agregat, nilai total *differential shift* yang positif menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Lombok Timur memiliki tingkat daya saing yang baik dalam konteks regional. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak semata-mata dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi provinsi (faktor eksternal), tetapi juga oleh kekuatan internal daerah seperti produktivitas, efisiensi, serta kemampuan memanfaatkan potensi ekonomi lokal. Dengan demikian, hasil analisis *differential shift* ini menegaskan bahwa secara kompetitif, perekonomian Kabupaten Lombok Timur berada dalam posisi yang relatif menguntungkan dibandingkan rata-rata kabupaten/kota lain di Provinsi NTB.

SIMPULAN

Kabupaten Lombok Timur memiliki 9 (sembilan) sektor ekonomi unggulan yang memiliki nilai rerata $LQ > 1$, diantaranya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; serta jasa kesehatan kegiatan sosial.

Secara keseluruhan, hasil analisis *Proportional Shift* menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran struktur ekonomi NTB dari sektor primer menuju sektor tersier. Pertumbuhan yang lebih cepat pada sektor perdagangan, transportasi, dan konstruksi memperlihatkan meningkatnya aktivitas ekonomi berbasis jasa dan distribusi. Namun

demikian, perlambatan relatif pada sektor pertanian dan industri pengolahan menjadi perhatian penting dalam perumusan kebijakan pembangunan, khususnya dalam mendorong diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor-sektor produktif yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Kabupaten Lombok Timur tetap mengalami pertumbuhan PDRB sebesar Rp 2.186,28 miliar karena ditopang oleh keunggulan kompetitif daerah. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Lombok Timur pada periode tersebut lebih banyak didorong oleh faktor internal dan daya saing sektoral dibandingkan oleh pengaruh pertumbuhan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Kabul Mahi, S. I. T., 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori & Aplikasi*. 1 penyunt. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Azra', K., 2024. Analisis sektor unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, pp. 76-92.
- BPS, 2021. *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA SURAKARTA MENURUT PENGELUARAN 2016-2020*, Surakarta: Bada Pusat Statistik Kota Surakarta.
- BPS, 2025. *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024*, Mataram: Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.
- Eva Sujati, Y. A. A. P., 2024. ANALISIS PDRB SEKTOR PERTANIAN DALAM KONTEKS ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *ECONOMIST: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), pp. 13-19.
- Hasibuan, J. S., 2013. Analisis Kontribusi Sektor Industri terhadap PDRB Kota Medan. *Jurnal Ekonomikawan*, 13(1).
- KBBI, 2025. *Potensi*, Jakarta: Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
- Musianto, L. S., 2002. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), pp. 123-136.
- Setiahati, E., 2018. ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR TAHUN 2012-2016. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, p. ix.
- Suliswanto, M. S. W., 2010. PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, pp. 308-408.
- Tarigan, R., 2012. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.